

Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Negara Asean Tahun 2000-2019

Irwan Agus¹, Mirna Herawati²
irwan.agus08@yahoo.com¹, mirna.herawati@unindra.ac.id²

Universitas Indraprasta PGRI¹²

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksplanatif tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dalam kurun waktu 2000-2019. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan sampel 6 negara ASEAN yang memenuhi kriteria. Hipotesis penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negative dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan sig 0.0329 < 0,05, Fhitung sebesar 12.04969 dengan koefisien determinan (R^2) sebesar 80.96%. Artinya 80,96% dari dampak tersebut ditentukan sebagai kontribusi variabel independen (inflasi) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Sedangkan sisanya (19,04%) merupakan pengaruh dari variabel luar yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: inflasi, pertumbuhan ekonomi, ASEAN

Abstract. This research is a descriptive and explanatory research on the effect of inflation on economic growth. The purpose of this study is to determine the effect of inflation on economic growth in ASEAN countries in the period 2000-2019. This research method uses *purposive sampling* with a sample of 6 ASEAN countries that meet the criteria. The hypothesis of this study is that inflation has a negative and significant effect on the economic growth of ASEAN countries. The results showed that: inflation has a significant and negative effect on economic growth. This is evidenced by sig 0.0329 < 0.05, F count of 12.04969 with a coefficient of determination (R^2) of 80.96%. This means that 80.96% of the impact is determined as the contribution of the independent variable (inflation) to the dependent variable (economic growth). While the rest (19.04%) is the influence of external variables not examined in this study.

Keywords: inflation, economic growth, ASEAN

1 Pendahuluan

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap ada gejolak sosial, politik dan

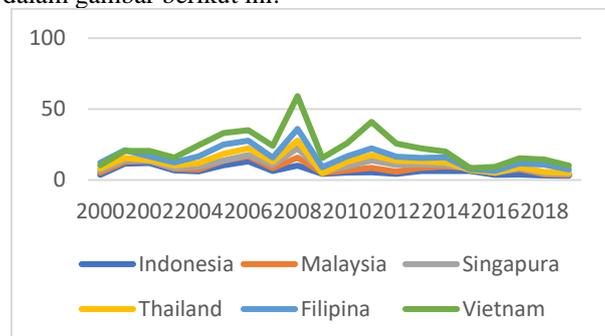
ekonomi di dalam maupun di luar negeri, masyarakat selalu mengaitkan dengan masalah inflasi (Mankiw, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh (Islam et al, 2017) dalam *International Journal of Economics and Financial* menyatakan bahwa secara umum, inflasi disebabkan oleh turunnya penawaran agregat sama dengan kenaikan permintaan agregat. Pengendalian harga dan peninjauan adalah ukuran lain dari pengendalian langsung untuk memeriksa inflasi. Pemerintah mencoba mengendalikan harga dengan menetapkan batas atas harga barang dan jasa konsumen yang penting di pasar. Mereka harus menerapkan strategi ini untuk barang-barang tertentu seperti gula, minyak, beras, dan lain-lain sehingga harga pasar akan ditetapkan pada tarif tertentu dan tidak ada yang berhak mengubah tingkat harga di pasar.

Menurut David Mensah Awadzie and David Kwashie Garr (2020), *Inflation is a rate at which the general level of prices for goods and services is rising and, erode the purchasing power of a currency*, yang artinya Inflasi adalah tingkat di mana tingkat harga barang dan jasa secara umum meningkat dan, mengikis daya beli suatu mata uang.

Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda di antara satu waktu ke waktu yang lain, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Seringkali inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai di atas seratus persen setahun.

Berdasarkan data dari World Bank, inflasi selama periode penelitian (dua puluh tahun), dari tahun 2000-2019 dengan data tahunan terdapat 120 (seratus dua puluh) sampel penelitian. Hal tersebut disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Inflasi 6 Negara ASEAN Tahun 2000-2019

Sumber: <https://data.worldbank.org/>, diolah

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan erat. Inflasi yang merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus (sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang) dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif bagi suatu perekonomian, terutama jika inflasi yang terjadi adalah inflasi ringan yakni dikisaran sepuluh persen ke bawah. Inflasi ringan justru dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan inflasi mampu

memberikan semangat kepada para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat untuk meningkatkan produksinya, karena adanya kenaikan harga, sehingga ketika memproduksi lebih banyak maka pengusaha akan memperoleh keuntungan yang lebih banyak pula. Dengan catatan *ceteris paribus*. Selain itu peningkatan produksi juga membawa dampak positif yakni menciptakan lapangan kerja baru. Inflasi baru berdampak negatif apabila nilainya lebih dari sepuluh persen.

Analisis teori pertumbuhan ekonomi dimulai dengan nama Joseph Schumpeter. Berlawanan dengan teori klasik, Schumpeter tidak menganggap akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dia sangat mementingkan konsep wirausaha-inovator, menyebutnya sebagai "pahlawan pembangunan". Menurutnya, inovasi dan kreativitas wirausahawan menentukan perkembangan ekonomi. Schumpeter yakin akan sifat pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang, dan dia menghubungkan proses itu dengan sifat 'lompatan'. (Schumpeter 1934). Setelah diperkenalkannya suatu inovasi, seorang wirausahawan menerima keuntungan besar, tetapi seiring waktu persaingan meniru penemuan tersebut dan keuntungan mulai menurun.

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Schumpeter didasarkan pada asumsi kepemilikan pribadi, pasar yang kompetitif, dan efisiensi pasar keuangan yang dapat mendukung produksi penemuan baru. Namun, di negara-negara yang tidak memiliki sistem demokrasi, kondisi tersebut seringkali tidak terpenuhi. Dengan demikian, teori Schumpeter ditujukan kepada negara-negara yang demokratis dan maju secara ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi lainnya dikembangkan oleh Arthur Lewis. Dalam karyanya dia menangani masalah negara-negara miskin, tetapi dengan angkatan kerja yang kaya (Lewis 1954). Lewis berbagi visi keseluruhan ekonom klasik, tetapi tidak selalu setuju dengan diagnosis dan metode mereka. Model yang diusulkan oleh Lewis mengasumsikan mempertahankan tingkat kehidupan yang rendah dalam jangka pendek. Tabungan yang diperoleh akan meningkatkan persediaan modal, yang dalam jangka panjang akan menyebabkan munculnya pertumbuhan pendapatan. Jadi, model Lewis menyiratkan pembesaran perbedaan antar negara dalam jangka pendek sebagai syarat untuk pemerataan tingkat pendapatan dalam jangka panjang (Lewis 1956).

Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmita, 2013). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat.

Model pertumbuhan klasik, yang disarankan oleh Adam Smith, mengajukan model pertumbuhan yang didorong oleh sisi penawaran. Meskipun hubungan antara inflasi dan pengaruhnya terhadap tingkat laba dan pertumbuhan tidak diungkapkan secara terbuka oleh aliran ini, hubungan antara kedua variabel tersebut secara implisit dinyatakan negatif. Sebaliknya, aliran pemikiran Keynesian menyarankan kurva Permintaan Agregat dan

Penawaran Agregat (AD & AS) yang, dalam pandangan mereka, menggambarkan hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan pada tahap awal.

2 Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian dari 10 negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos dan Timor Leste) selama tahun 2000-2019.

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan (Mukhtar, 2013). Metode pengambilan sampel non probabilitas adalah proses di mana probabilitas tidak dapat ditetapkan ke unit secara objektif, dan karenanya menjadi sulit untuk menentukan keandalan hasil sampel dalam kaitannya dengan probabilitas (Yamane, 1967). Sedangkan menurut Cochran (1963), dalam pengambilan sampel probabilitas, sampel seperti itu biasanya dipilih dengan bantuan nomor acak.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel penelitian memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam menentukan sampel pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria-kriteria tertentu dalam penetapan objek penelitian, yaitu:

1. Negara-negara yang tergabung dalam keanggotaan ASEAN.
2. Negara yang memiliki data lengkap variabel-variabel penelitian secara berturut-turut selama periode 2000-2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka didapatkan negara-negara yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross section* 6 (enam) negara.

Adapun pemilihan periode tahun analisis berdasarkan pertimbangan tertentu karena ketersediaan dan kelengkapan data dari Bank Dunia (<https://data.worldbank.org/>). Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 negara x 20 tahun = 120 sampel data panel. Jumlah sampel 120 merupakan suatu ukuran sampel yang layak menurut Roscoe (1982 yang dikutip oleh Sugiyono, 2010), dimana Roscoe menyatakan ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30–500. Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Struktur model dalam penelitian ini, disajikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta X + \varepsilon_t \quad (1)$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

β_0 = Konstanta

X = Inflasi

β = Koefisien Regresi Variabel Bebas

ε_t = Epsilon (Faktor-faktor lain diluar model)

Perhitungan penelitian ini menggunakan bantuan program EViews versi 10.

3 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan program Eviews versi 10, didapat hasil sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.795507	0.443230	10.81945	0.0000
INFLASI	-0.077788	-0.200514	-0.387944	0.0329

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.809626	Mean dependent var	4.954545	
Adjusted R-squared	0.742436	S.D. dependent var	1.626571	
S.E. of regression	0.825497	Akaike info criterion	2.692832	
Sum squared resid	11.58458	Schwarz criterion	3.036431	
Log likelihood	-25.31398	Hannan-Quinn criter.	2.783988	
F-statistic	12.04969	Durbin-Watson stat	1.722083	
Prob(F-statistic)	0.000026			

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1, diperoleh nilai t statistik inflasi sebesar -0.387944 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0329. Nilai t statistik inflasi sebesar -0.387944 dan bernilai negatif menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.0329 kurang dari nilai signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

Besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh nilai R-squared sebesar 0.809626, yang berarti bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 80,96% dan sisanya sebesar 19,04% dipengaruhi faktor-faktor lain diluar model yang diteliti.

Pengujian Kelayakan Model

Accuracy of the Estimates of the Parameters

Model penelitian menghasilkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang apabila masing-masing variabel memiliki $p\text{-value} < \alpha = 0,05$.

Tabel 2. Accuracy of the Estimates of the Parameters

Variabel Independent	ρ – Value	Keterangan
Inflasi	0.0329 < 0.05	Akurat

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pada uji *Accuracy of the Estimates of the Parameters* menunjukkan bahwa model menunjukkan uji kelayakan yang akurat untuk kepentingan estimasi mendatang karena variabel memiliki p-value < $\alpha = 0.05$.

Forecasting Ability

Menguji apakah model penelitian ini akan memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel *dependen* yang ditandai oleh tingginya koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 3 Forecasting Ability

Variabel	Koefisien Determinasi R-Squared	Keterangan
Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi	80.96% > 50 %	Sesuai

Sumber : Hasil Output Eviews Versi 10

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa *uji forecasting ability* pada model menunjukkan nilai *R-squared* di atas 50 persen sehingga memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel *dependen*. Dengan demikian dari seluruh uji kelayakan model, model dari penelitian ini telah memenuhi standar kelayakan penelitian.

4 Simpulan

1. Hipotesis pada model yang diajukan peneliti sebelum dilakukan penelitian telah sesuai dengan yang diekspektasikan dan teori serta jurnal-jurnal internasional yang telah dipublikasi menjadi dasar pemikirannya, dimana variabel *independent* (inflasi) mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, ditunjukkan oleh nilai R Squared = 0.809626, artinya besarnya pengaruh inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 80.96 persen, sisanya 19.04 persen dipengaruhi faktor-faktor lain di luar model yang diteliti.
3. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan erat. Inflasi yang merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang.
4. Tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro setiap negara adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bersama dengan stabilitas harga. Kestabilan harga yang penting dalam menjalankan kebijakan moneter antara lain untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta memperkuat daya beli mata uang lokal. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi kurang lebih pasti condong ke arah pandangan bahwa inflasi merugikan pertumbuhan ekonomi.

5. Setiap negara ASEAN harus menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Referensi

- Awadzie, D.M. and Garr, D.K. (2020). The Effect of Inflation on Capital Market Performance in Ghana. *International Journal of Economic and Business Management*. DOI: 10.14662/IJEBM2020.100
- Cochran, W. G., Sampling Techniques. Second Edition. John Wiley & Sons, Inc. New York. 1953-1963. Library Of Congress Catalog Card Number: 63- 7553.
- Islam, Rabiul, dkk. (2017). Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2017, 7(2), 355-364.
- Lewis A., (1954, may), *Economic Development with Unlimited Supplies of Labour*, Manchester School.
- Lewis A., (1956), *The Theory of Economic Growth*, George Allen & Unwin Ltd, Great Britain
- Mankiw, N.G., Quah, E., Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia. Alih Bahasa: Biro Bahasa Alkemis. Jakarta: Salemba Empat
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group.
- Raharjo, A. (2013). *Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schumpeter J.A. (1934), *The Theory of Economic Development*, Cambridge, MA, Harvard University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, KOMBINASI dan R&D*. Edisi ke-3. Bandung: ALFABETA, CV.
- Yamane, T.. (1967). *Elementary Sampling Theory*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J.